

BAB IV

PERAN DAN KERJASMA UNICEF DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI PAPUA

Kondisi ekonomi, budaya dan aksesibilitas geografis di Papua menjadi kendala utama bagi anak-anak disana dalam memperoleh akses pendidikan, bahkan untuk tingkat SD sekalipun. Banyak warga Papua belum menyadari pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, atau merasa tidak mampu untuk membiayai sekolah anak mereka karena kesulitan ekonomi. Maka dari itu UNICEF sebagai salah satu organisasi internasional yang mengatasi berbagai permasalahan pada anak-anak salah satunya dalam bidang pendidikan berusaha memberikan bantuan dan melaksanakan peranya untuk membangun dan memperbaiki kualitas pendidikan anak di Papua. UNICEF dalam menjalankan peranya ini bekerjasama dengan beberapa pihak terkait yang turut ikut serta membantu memperbaiki kualitas pendidikan anak di Papua, di antaranya adalah:

A. UNICEF dan Pemerintah Papua

UNICEF bekerjasama dengan pemerintah Indonesia, organisasi-organisasi setempat, negara lain dan sektor swasta untuk membantu meningkatkan mutu pendidikan di Papua. UNICEF Indonesia bekerja sama dengan dinas-dinas pendidikan di kabupaten Papua dan Papua Barat untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas baik. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, sehat dan

inspirasi bagi anak-anak. Meskipun secara keseluruhan antara masuk sekolah dasar cukup tinggi. Sebuah kajian tentang anak putus sekolah yang dilakukan bersama oleh kementerian pendidikan, UNESCO, dan UNICEF di tahun 2011 menunjukkan bahwa 2,5 juta anak usia 7-15 tahun masih tidak bersekolah, dimana kebanyakan dari mereka putus sekolah sewaktu masa transisi dari SD ke SMP. Di tahun 2012 UNICEF bekerjasama dengan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan di mitra lain, memusatkan perhatian pada pengembangan kerangka lingkungan kebijakan yang tepat untuk membawa anak-anak itu kembali ke sekolah. Ini dicapai dengan melakukan analisis tentang kesenjangan, hambatan, dan sumbatan dalam akses pendidikan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pekerjaan analitis ini membantu otoritas pendidikan setempat untuk membantu mengembangkan kebijakan pendidikan yang fokus pada kesetaraan dan perencanaan strategis pendidikan kabupaten, serta meningkatkan komitmen dari pemerintah untuk mendukung anak-anak putus sekolah. Bekerjasama dengan pemerintah propinsi di Papua dan Papua Barat, staf pendidikan dilatih dalam manajemen data, penganggaran, perencanaan dan pertanggungjawaban keuangan. Hasil dari proses ini mencakup peningkatan dukungan untuk menghapuskan uang sekolah di daerah pedesaan dan daerah terpencil, revisi kurikulum dan peningkatan pendanaan untuk sekolah di daerah yang kurang terlayani.¹

Salah satu upaya yang dilakukan UNICEF dan pemerintah setempat yaitu mengadakan program pelatihan untuk guru. program pelatihan

¹ Laporan Tahunan UNICEF 2012. *Pendidikan Dan Perkembangan Remaja*. Diakses Pada 3 Januari 2017.

<[https://www.UNICEF.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_\(Ind\)_130731.pdf](https://www.UNICEF.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf)>

UNICEF telah mendorong para guru untuk memperkenalkan sejumlah perubahan. Sekarang, setiap guru menyambut anak-anak pada apel pagi dengan berjabat tangan dan menyapa. Anak-anak diajarkan untuk mencuci tangan dan wajah mereka serta menyisir rambut di awal hari. Di kelas-kelas yang lebih rendah, para guru menggunakan lagu-lagu dan permainan sebagai metode pengajaran. Ini lebih menyenangkan dan partisipatif untuk anak-anak. Anak-anak yang lebih tua berbaris di luar kelas setiap pagi dan guru akan bertanya tentang pelajaran hari sebelumnya sebelum mereka diizinkan masuk ke kelas. Kelas-kelas mereka juga menjadi lebih interaktif. Pendekatan baru ini telah mendorong anak-anak untuk datang ke sekolah. Tingkat kehadiran telah meningkat tinggi. Ketika mereka bersama guru baru yang belum terbiasa dengan metode ini, anak-anak tidak memiliki hubungan yang sama dengan mereka.

Program Officer dari United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) Kabupaten Mimika, Hironimus Sugi mengatakan, saat ini pihaknya sedang mengupayakan pengembangan pendidikan di wilayah pedalaman dan pesisir Mimika, hal ini didukung penuh oleh Pemerintah dalam rangka memberikan layanan pendidikan yang baik bagi masyarakatnya. Kata dia, terkait dengan program saat ini pihaknya sedang menjalankan dua program pilar, yakni pilar sekolah dan pilar Pemerintahan. Program kami ini ada dua pilar, pilar yang pertama pilar sekolah itu adalah pelatihan kepada kepala sekolah dan guru-guru untuk bisa menyediakan layanan pendidikan yang nantinya dapat membuat anak-anak bisa lebih cepat membaca, menulis dan pilar kedua pilar Pemerintah, disini

kita tidak hanya bekerja ditingkat sekolah tapi bagaimana dukungan dan kebijakan dari Pemerintah terhadap guru-guru yang hasil studi UNICEF juga membuktikan bahwa banyak guru-guru yang di Kampung termasuk Kepala Sekolah banyak yang meninggalkan tempat tugasnya. Kalau harapan kami apa pun perbedaan-perbedaan atau tantang. Badan PBB untuk kesejahteraan anak-anak (UNICEF) membantu peningkatan kualitas pendidikan di Mimika, melalui program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Dasar Mimika dilakukan untuk meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan serta mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk bekerja sama secara erat dengan sekolah dan pemerintahan.²

Melalui kerja sama ini diharapkan dapat menciptakan kesamaan pandangan terhadap program pemerintah dengan dukungan UNICEF demi peningkatan kualitas pendidikan di Mimika, sebagai tindak lanjut dari kerjasama itu dibentuklah tim pengembangan MBS yang melibatkan semua unsur termasuk pemerhati pendidikan di Mimika. Akibatnya pengelolaan pendidikan di daerah menuntut adanya partisipasi masyarakat secara aktif guna meningkatkan kualitas pendidikan.

B. UNICEF dan Pemerintah Australia

Sebuah kerjasama baru antara Pemerintah Indonesia, Australia dan UNICEF untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dasar di dua

²Papua Untuk Semua. *UNICEF Mimika Upayakan Pendidikan Di Daerah Terpencil*. Diakses Pada 2 Maret 2017. <<http://www.papua.us/2015/06/UNICEF-mimika-upayakan-pendidikan-di.html>>

propinsi paling timur Indonesia, Papua dan Papua Barat, ditandatangani hari ini. Pemerintah Australia bekerja sama dengan UNICEF menawarkan program kerja sama di bidang pendidikan khusus untuk para pelajar kelas I-III sekolah dasar (SD) di Papua. Pemerintah Australia dari Departement of Foreign Affairs and Trade, Jason Court, bersama perwakilan UNICEF, yakni Chief Education and Adolescent Developmentt Cluster, Nabendra Dahal, melakukan pertemuan tertutup bersama Gubernur Papua Lukas Enembe yang didampingi Kepala Bappeda Papua Muh Musa'ad di ruang kerja gubernur. Nabendra Dahal menjelaskan, inti pertemuan tersebut adalah membicarakan program-program UNICEF yang sedang dilakukan di Papua. Menurutnya, Gubernur Lukas Enembe sangat merespons program-program pendidikan dari UNICEF guna meningkatkan kualitas pendidikan di Papua. Situasi pendidikan di wilayah terpencil Papua yang perlu diperbaiki. Ini dikhususkan pada murid-murid kelas I, II, dan III SD yang tidak bisa membaca, padahal mereka harus bisa membaca. UNICEF dan Australia akan memberikan pelatihan bagi guru-guru. Selain itu, kedua pihak membantu menyusun materi ajar yang sesuai dengan budaya Papua. Itu termasuk mendukung dan meningkatkan peran serta masyarakat di bidang pendidikan di sekolah, serta membantu mendukung sistem pengawasan, perencanaan dan penganggaran di kabupaten. Ada 80 SD di empat kabupaten, yaitu Kabupaten Biak Numfor, Jayapura, Mimika, dan Jayawijaya yang dijadikan *pilot project* program tersebut.³

³Sinar Harapan. *Program Australia-UNICEF untuk Pendidikan Di Papua*. Diakses Pada 2 Maret 2017. <<http://sinarharapan.co/news/read/150901272/program-australia-UNICEF-untuk-pendidikan-di-papua-5>>

Australia akan memberikan dukungan sebesar A\$ 7 juta (Rp. 58,9 miliar) selama dua tahun kedepan untuk membantu kedua provinsi mencapai Tujuan Pembangunan Milenium 2 yaitu pendidikan sekolah dasar bagi semua anak. Program ini akan memberikan kesempatan yang lebih baik kepada anak-anak yang tinggal di daerah miskin dan terpencil di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Program ini akan bekerjasama dengan pemerintah daerah di kedua provinsi untuk mengembangkan perencanaan pendidikan yang strategis dan meningkatkan proses belajar mengajar di lebih dari 800 sekolah di 6 kabupaten terpilih. Program ini juga akan membantu meningkatkan pembelajaran baca, tulis, hitung di sekolah-sekolah kecil dan terpencil melalui pelatihan guru dan pengadaan materi-materi pembelajaran.⁴

C. UNICEF dan PT Bank Central Asia Tbk (BCA)

Bank BCA memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak bangsa. Wujud dukungan yang diberikan BCA yaitu berupa penyerahan donasi untuk Pendidikan Ramah Anak di Papua kepada organisasi internasional yang bernaung di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF). Penyerahan donasi serta kerjasama dengan UNICEF untuk membangun Pendidikan Ramah Anak di Papua merupakan bentuk wujud nyata kepedulian serta perhatian kami untuk membangun lingkungan positif bagi putra-putri bangsa, khususnya yang

⁴UNICEF. *Pemerintah Indonesia, Australia Dan UNICEF Bekerjasama Untuk Meningkatkan Pendidikan Dasar di Papua Dan Papua Barat.* <https://www.UNICEF.org/indonesia/id/media_13277.html>

berada di Papua. Kami harapkan pengembangan Pendidikan Ramah Anak ini bisa berdampak secara signifikan ke depannya. Dalam Pendidikan Ramah Anak, UNICEF dan BCA menghasilkan dua buah inovasi modul, yakni modul sekolah yang aman dan kuat serta membangun masyarakat tangguh. Dalam modul sekolah yang aman, UNICEF dan BCA memberikan pendekatan disiplin positif bagi guru sehingga diharapkan guru mampu mendisiplinkan para murid tanpa melakukan kekerasan fisik maupun verbal. Selain itu, modul membangun masyarakat tangguh merupakan modul pendidikan non formal yang mengajarkan masyarakat mengenai pencegahan kekerasan, hak gender, kesehatan reproduksi, komunikasi dan kecakapan hidup. Kedua inovasi modul ini juga telah melalui proses revisi berdasarkan konteks lokal agar kedua inovasi ini dapat diaplikasikan secara efektif.⁵

Program Pendidikan Ramah Anak ini, antara lain meliputi dua modul, yaitu modul “Disiplin Positif” dan modul “Creative Connection”. Modul “Disiplin Positif” dikembangkan sebagai alternatif cara pendidikan kepada anak tanpa menggunakan kekerasan/hukuman fisik. Adapun modul “Creating Connection”, diperuntukan bagi orang tua dan remaja, yang bertujuan meningkatkan kemampuan berkomunikasi untuk memecahkan masalah sehari-hari dan membangun hubungan positif antara orang tua dan anak, serta antar remaja. Tak hanya anak-anak, ibu rumah tangga juga menjadi sasaran program UNICEF ini, lantaran wanita yang mendidik dan membesarkan anak

⁵BCA. *BCA Kembali Dukung UNICEF Melalui Donasi Pendidikan Ramah Anak di Papua*. Diakses Pada 2 Maret 2017. < <http://www.bca.co.id/id/Tentang-BCA/Korporasi/Siaran-Pers/2016/03/08/07/44/2015-sep-08-bca-kembali-dukung-UNICEF>>

perlu mendapat pendampingan serta pengarahan agar mampu membangun keluarga yang sejahtera dan berkualitas.

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) telah menjalin kerjasama dengan UNICEF Indonesia sejak tahun 2000, yang berjalan terus hingga saat ini. Sebagai ilustrasi, pada tahun 2013, BCA juga aktif mendukung program sosialisasi pemberian ASI Eksklusif, khususnya kepada karyawan BCA, meliputi penyediaan ruang ASI di kantor pusat, serta memfasilitasi pelatihan-pelatihan program ASI efektif bagi para karyawan BCA. Pada tahun 2013, BCA juga telah aktif mendukung program Pendidikan Ramah Anak UNICEF. Pada tahun 2014, Bakti BCA kembali memberikan dukungan dalam program Pendidikan Ramah Anak UNICEF, di mana donasi untuk program ini telah dilakukan pada Maret 2014 yang lalu. Selain hal tersebut, terkait dengan hasil penjualan SUKUK RITEL 006, Bakti BCA juga memberikan donasi untuk mendukung program Pengembangan Anak Usia Dini (PAUD) yang dikoordinasikan oleh UNICEF. Untuk itu, pada 1 September 2014 yang lalu, manajemen BCA, bersama dengan tim dan duta UNICEF Indonesia melakukan kunjungan ke Papua. Kunjungan ke Wamena ini, merupakan melihat secara langsung pelaksanaan percontohan Pendidikan Ramah Anak di Papua. Pada kunjungan ini, BCA dan UNICEF memberikan donasi berupa buku-buku perpustakaan, alat-alat tulis, dan pakaian.⁶

D. UNICEF dan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA)

⁶Tribunnews. *Program Pendidikan Ramah Anak UNICEF*. Diakses pada 1 Maret 2017. <<http://www.tribunnews.com/nasional/2014/09/29/program-pendidikan-ramah-anak-UNICEF>>

Komisi Penanggulangan HIV/Aids bekerjasama dengan UNICEF perwakilan Papua dan Papua Barat menggelar pertemuan koordinasi dan peningkatan kemampuan orang muda yang dilangsungkan di ruang pertemuan Dofior. Ada sejumlah materi yang disampaikan diantaranya tentang kesehatan, pendidikan dan juga lapangan pekerjaan, jadi bukan hanya sekedar pertemuan, tetapi juga diharapkan ada masukan dan materi yang bisa menambah wawasan pemuda untuk dapat berkiprah dalam pembangunan, pertemuan ini diikuti 30 pemuda perwakilan sejumlah komunitas kaum muda seperti Granat, Komunitas Motor, Perwakilan Remaja Masjid, Perwakilan Pemuda Gereja, pelajar SMA, mahasiswa serta komunitas pemuda lainnya di Kota Sorong. Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Sorong, Fanik Tehupeiry, S.Sos, MH yang mewakili Wali Kota Sorong mengingatkan kepada para pemuda untuk menjaga kesehatan, menempuh pendidikan baik formal maupun non formal untuk menjadi bekal masa depan. Menurutnya dengan kesehatan yang baik maka dapat menjalankan aktifitas kehidupan dengan baik, jauhi narkoba, maupun hal-hal yang dapat mengakibatkan tertularnya HIV/AIDS.⁷

E. UNICEF dan Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI)

Kemampuan membaca sangat penting dalam membantu seseorang nantinya baik di sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat. Terkait dengan pentingnya pengembangan kemampuan membaca tersebut, UNICEF merasa

⁷Radar Sorong. KPA-UNICEF Tingkatkan Wawasan Kaum Muda. Diakses Pada 1 Maret 2017. <<http://www.radarsorong.com/read/2014/09/04/26984/KPA-UNICEF-Tingkatkan-Wawasan-Kaum-Muda>>

perlu untuk melakukan pelatihan bagi para master trainer mereka. Pelatihan ini ditujukan untuk memperkaya pendekatan membaca bagi para guru di Papua dan juga memperkaya literatur buku bacaan anak berkonteks lokal yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anak, yaitu bukubacaan berjenjang berkualitas tinggi. Untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan penyegaran ini, UNICEF menggandeng Yayasan Literasi Anak Indonesia yang merupakan yayasan yang peduli akan literasi dan memiliki keahlian dalam melatih para pelatih untuk meningkatkan pengajaran literasi. Pelatihan ini diadakan pada tanggal 29 Agustus sampai 3 September dan dihadiri oleh 4 penulis, 2 ilustrator, dan 1 koordinator. Tajuk dari pelatihan penyegaran ini adalah kegiatan membaca berimbang dan menciptakan buku bacaan berjenjang berkonteks lokal.

Pelatihan ini dibagi menjadi dua sesi, sesi membaca yang dilakukan selama tiga hari dan sesi menulis yang juga diadakan selama tiga hari. Dalam kegiatan membaca, pelatihan ini sangat bermanfaat dan memperjelas pemahaman mereka tentang kegiatan membaca berimbang. Beragam pendekatan membaca yang dapat digunakan para guru untuk meningkatkan kemampuan membaca anak dan juga kaitan antara masing-masing pendekatan membaca tersebut dalam kesuksesan perkembangan membaca anak. Dalam kegiatan menulis, telah dipahamkan tentang tata cara menciptakan buku bacaan berjenjang berkonteks lokal yang menarik namun tetap memperhatikan karakteristik buku berjenjang. Penulisan dimulai dari pemilihan tokoh yang kuat. Dalam kesempatan yang produktif ini, dengan bimbingan tim YLAI, UNICEF telah menghasilkan 10 draft cerita berjenjang

berkonten lokal yang berbentuk story board untuk selanjutnya dikembangkan, dicetak, dan dipergunakan bagi anak-anak Papua.

Setelah pelatihan ini, diharapkan para master trainer dapat membagikan pengetahuan mereka kepada para pengajar di Papua sehingga akan lebih banyak buku berkonteks lokal yang berjenjang berhasil diciptakan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak di Papua.⁸

F. UNICEF dan Bursa pengetahuan Kawasan Indonesia Timur (BaKTI).

Yayasan BaKTI memulai kerjasama formal dengan UNICEF melalui Kesepakatan Pendanaan Skala Kecil untuk Pengelolaan Pengetahuan. Dari kegiatan awal tersebut ini telah membuktikan kerjasama antara BaKTI dan UNICEF dalam hal memperkuat kapasitas organisasi dan mendukung upaya mendiseminasi praktik cerdas yang dilakukan oleh mitra lokal di kawasan timur Indonesia. Karena adanya kepentingan yang mutual di antara dua organisasi ini, kolaborasi yang telah ada perlu dikembangkan ke dalam kemitraan yang lebih strategis dalam kerangka Kesepakatan Kerjasama Program, yang menyepakati serangkaian program dalam periode Juli 2014 – Juli 2015. Kesepakatan ini mencakup 7 provinsi di kawasan timur Indonesia, salah satunya di Provinsi Papua dan Papua Barat. BaKTI dan UNICEF menyelenggarakan Sosialisasi PEDUM PCA/SSFA yang baru bagi Mitra UNICEF di Provinsi Papua dan Papua Barat. Guna memanfaatkan sumber daya, meraih konsensus, dan mendorong munculnya ide-ide baru yang

⁸Literasi Anak Indonesia. *YLAI Bersama UNICEF Bekerjasama Meningkatkan Literasi Anak di Papua*. Diakses Pada 1 Maret 2017. < <http://literasi.org/berita-kegiatan/ylai-bersama-UNICEF-bekerjasama-meningkatkan-literasi-anak-di-papua/>>

bermanfaat bagi anak-anak di Indonesia, UNICEF terlibat dalam berbagai kemitraan di tingkat lokal, regional dan global, termasuk dengan organisasi masyarakat sipil, Perguruan Tinggi, sektor korporasi dan individu. Sebagai acuan dalam kerjasama tersebut, UNICEF Papua dan Papua Barat bersama BaKTI melakukan sosialisasi Peraturan-Peraturan yang menjadi Pedoman Umum dalam implementasi program. Menurut James, Chief FO Papua dan Papua Barat ada beberapa hal penting yang terkait kegiatan ini, antara lain pertemuan ini sangat penting dalam rangka mencoba mencari cara bekerjasama di Tanah Papua. Prosedur baru dan guideline untuk lembaga/ormas perlu dipastikan bahwa UNICEF dan peserta memiliki pemahaman yang sama, berada di halaman yang sama tentang guideline yang baru dan bisa bekerjasama. Bagi mitra baru hal ini bukan hal yang susah, tetapi hal yang sederhana dan mungkin sudah pernah dilakukan. Harapan, peserta berpartisipasi, mendapatkan hal yang baik, dan bisa menerapkannya dalam implementasi program. Sebagai gambaran awal tentang program dan kerjasama UNICEF, Jana Fitria salah satu Project Officer UNICEF menyampaikan program yang dikerjakan oleh UNICEF bersifat replikasi, dan mendukung program pemerintah. Ada 9 dasar-dasar kunci program yaitu Persetujuan program tunggal pada level nasional dan sub nasional "Country Program Action Plan" (CPAP), orientasi sistem dan hasil untuk mencapai peningkatan SDM dan kapasitas sistem. Termuat dalam RPJMD dijabarkan dalam RKPD & SKPD. Asistensi UNICEF dipahami sebagai stimulant, supportive and complementary. UNICEF bukan lembaga DONOR tetapi merupakan badan PBB yang memberikan asistensi teknis. Menggunakan

intervensi berdasarkan bukti dan strategi operasional menggunakan pendekatan siklus hidup. Pendekatan berdasarkan HAM untuk pemrograman dan pengarusutamaan gender. Bekerja pada level global, macro, meso and micro level. Dan poin ke 9 yaitu Fokus pada upstreaming policy & cross sectorality. Program bantuan UNICEF berfokus pada isu, Social Policy and Monitoring, Child Survival and Development, Education for Early Childhood and Adolescent Development, Child Protection, communication & Public Advocacy dan Emergency Preparedness & Disaster Risk Reduction. Bentuk dukungan UNICEF: cash assistance, DCT, reimbursement, technical assistance, supply atau services, advokasi, konsultan, tenaga ahli. Kemitraan para pihak kerjasama dan menggunakan Sumber daya untuk tujuan bersama. Kolaborasi stakeholder, dengan menggunakan sumberdaya untuk mencapai tujuan yang sama. Mitra dan UNICEF memiliki kesamaan derajat untuk pencapaian tujuan yang sama. UNICEF dan mitra-mitranya setara. Keduanya saling melengkapi. sharing dana dan manfaatnya dirasakan sama-sama. Penyusunan CPAP untuk program kegiatan 5 tahun kedepan, diperlukan kerjasama dengan mitra baik pemerintah maupun Organisasi masyarakat sipil.

Kilas balik tentang PCA atau SSFA, prosedur, dan guidelines, pengenalan tentang HACT (program monitoring, spot check dan audit) yang disampaikan oleh Alfrida dan Rinaldo. Poin-poin yang disampaikan antara lain terkait dengan pedoman dan syarat dalam PCA dan SSFA, dokumen-dokumen yang harus dilengkapi oleh mitra, serta penjelasan beberapa format terkait sebagai kelengkapan dokumen dalam PCA atau SSFA. Peserta bekerja dalam kelompok untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Dilanjutkan dengan penjelasan format-format secara detail. Antara lain format FACE, RAB, dan format terkait lainnya. Pada saat pengisian format-format, disampaikan juga beberapa hal kecil yang biasa diabaikan oleh mitra dan dampaknya sangat berpengaruh pada proses permintaan dana di Uncef. Pada sesi terakhir disampaikan materi tentang pelaksanaan mekanisme pengawasan internal mitra oleh Rihana. Tujuannya untuk menilai ketepatan pencatatan keuangan atas dana yang dikirimkan kepada mitra kerja serta status pelaksanaan kegiatan. Kontrol internal ini dilakukan melalui Spot check. Kegiatan sosialisasi Pedoman Umum PCA atau SSFA yang baru bagi mitra UNICEF di Papua dan Papua Barat dilaksanakan selama dua hari. Tujuan kegiatan untuk Meningkatkan pemahaman Mitra tentang mekanisme penyaluran dana melalui PCA, SSFA, dan SSA, meningkatkan pemahaman mitra tentang prosedur dan *unit cost*, meningkatkan kemampuan mitra dalam mengisi format-format permintaan dan pelaporan dana atau format terkait lainnya, meningkatkan pemahaman mitra tentang latar belakang mengenai HACT dan pentingnya internal kontrol dan spot check. Kegiatan ini diikuti oleh Mitra UNICEF baik mitra lama maupun baru. Peserta sejumlah 28 orang. Kegiatan ini di fasilitasi oleh para Project Officer UNICEF Papua.⁹

⁹Bakti. *BAKTI-UNICEF Menyelenggarakan Sosialisasi PEDUM PCA/SSFA yang baru bagi Mitra UNICEF di Provinsi Papua dan Papua Barat*). Diakses Pada 3 Maret 2017. <<http://bakti.or.id/berita/bakti-UNICEF-menyelenggarakan-sosialisasi-pedum-pcassfa-yang-baru-bagi-mitra-UNICEF-di>>